

HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN SIKAP DAN PERILAKU ANAK SD DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Woro Riyadina, Mulyono Notosiswoyo *

Abstrak

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas harus didukung dengan lingkungan dan sarana yang sesuai untuk aktivitasnya. Hubungan antara kondisi lingkungan sekolah dengan sikap perilaku anak sekolah dalam proses belajar mengajar belum diperhatikan. Survei ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai hubungan antara kondisi lingkungan fisik sekolah dengan sikap dan perilaku anak sekolah dasar dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Survei ini merupakan studi deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dalam mengumpulkan data mengenai kondisi lingkungan fisik di dalam dan di luar sekolah/kelas, serta sikap dan perilaku anak sekolah dalam proses belajar-mengajar di kelas. Pengamatan dilakukan terhadap lima sekolah dasar (negeri dan swasta) di daerah pinggiran dan perkotaan di Kota Dati II Tangerang, Jawa Barat. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan naratif.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keadaan lingkungan di sekolah dasar Tangerang cukup baik, bersih dan sudah merupakan gedung permanen. Adapun kekurangannya antara lain pada tata letak jendela dan desain gedung, serta ukuran meja kursi yang tidak sesuai (tidak ergonomis) dengan ukuran tubuh anak sekolah. Akibatnya, sikap dan perilaku anak sekolah selama proses belajar tampak tidak nyaman, yaitu posisi duduk bengkok, sering merubah posisi, menulis sambil berdiri, dan jarak mata yang terlalu dekat dengan bidang baca.

Pendahuluan

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu tujuan Pembangunan Nasional Indonesia. Upaya tersebut harus didukung dengan lingkungan dan sarana bagi aktivitas anak sekolah sebagai aset bangsa untuk masa depan.

Kondisi lingkungan sekolah serta kaitannya dengan sikap dan perilaku anak sekolah dalam proses belajar mengajar belum mendapat perhatian dari berbagai pihak terkait. Kondisi lingkungan sekolah dimana anak sekolah

melakukan aktivitas belajar setiap harinya perlu benar benar diperhatikan keberadaan dan kualitasnya. Kondisi fisik lingkungan akan banyak berpengaruh pada kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Lingkungan belajar yang terletak di pinggir jalan raya, misalnya akan banyak mengganggu konsentrasi anak di dalam mengikuti pelajaran di kelas. Adanya berbagai macam gangguan menyebabkan banyak waktu yang terbuang dalam proses belajar-mengajar tersebut.

* Pusat Penelitian Penyakit Tidak Menular
Badan Litbangkes, Jakarta

Di samping kondisi lingkungan sekitar sekolah, kondisi fisik gedung/kelas juga banyak berpengaruh terhadap kenyamanan anak belajar di dalam kelas. Disain bangunan kelas dan berbagai fasilitasnya, seperti tata letak perabot sekolah akan menentukan suasana kelas yang menyenangkan atau membuat anak sekolah nyaman belajar di dalam kelas. Hal tersebut, dapat lebih memotivasi anak untuk lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran.

Sarana sekolah, terutama meja dan kursi yang tidak ergonomis (tidak sesuai) akan berdampak negatif terhadap kesehatan anak, seperti kelelahan dan berbagai gangguan kesehatan (keluhan) 1. Kelainan visus (refraksi) pada anak sekolah dasar cenderung meningkat, khususnya di Jakarta Selatan, yaitu sebesar 14,9% (SD Negeri 12,9% dan SD Swasta 22,6%) 2. Kondisi tersebut, kemungkinan sebagai akibat dari faktor lingkungan, sarana serta sikap, dan perilaku anak sekolah yang tidak benar selama proses belajar mengajar di dalam kelas.

Untuk mengetahui, bagaimana hubungan antara lingkungan sekolah dengan sikap dan perilaku anak dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka penelitian survei dilakukan.

Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara kondisi lingkungan fisik sekolah dengan sikap dan perilaku anak sekolah dasar dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Metodologi

Penelitian survei ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi (pengamatan) terhadap kondisi lingkungan fisik di luar dan di dalam sekolah/kelas serta sikap dan perilaku anak sekolah dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sikap anak sekolah yang diamati meliputi, sikap anak selama proses belajar di dalam kelas seperti sikap duduk, sikap tubuh pada waktu membaca buku atau tulisan di papan tulis, dan menulis di atas meja. Sedangkan, perilaku anak sekolah yang diamati meliputi semua aktivitas belajar selama proses belajar mengajar di dalam kelas, dilakukan juga wawancara secara mendalam kepada guru, wali kelas, serta kepala sekolah

sebagai data pendukung untuk kelengkapan informasi yang telah diperoleh.

Populasi sebagai sampel penelitian adalah murid sekolah dasar (SD) dari lima sekolah dasar di Kodya Dati II Tangerang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi sekolah dasar dilakukan dengan kriteria bahwa SD yang diambil adalah SD yang berada di daerah pinggiran dan perkotaan. Sedangkan, SD yang terpilih dikelompokkan ke dalam SD Negeri dan Swasta. Adapun SD yang dijadikan sampel, antara lain SD Cikokol 3 dan SD Cikokol 7 sebagai wakil dari SD Negeri di daerah pinggiran, serta SD Tangerang I dan SD Tangerang 6 sebagai wakil dari SD Negeri di daerah perkotaan. Dan, SD Swasta yang terpilih adalah SD Al-Ijtihad. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis secara kualitatif dan naratif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengamatan mengenai lingkungan sekolah serta sikap dan perilaku anak sekolah selama proses belajar mengajar di sekolah tercantum dalam Tabel 1.

Kondisi Lingkungan

Dari Tabel 1, apabila dilakukan perbandingan antara kondisi lingkungan antar Sekolah Dasar Negeri (SD) dan Swasta menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah tidak jauh berbeda, hanya model (disain) bangunan sekolah dan letak lokasinya berbeda. Kondisi lingkungan SD di daerah pinggir, suasananya lebih tenang dibandingkan dengan situasi SD di kota. Hal ini dikarenakan letaknya yang jauh dari pusat keramaian dan lalu lintas jalan raya. Suara bising oleh keramaian lalu lintas di kota merupakan salah satu kendala dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Misalnya, dengan suasana yang bising atau ramai tersebut menyebabkan guru harus berbicara lebih keras agar dapat didengar secara jelas oleh anak sekolah. Disamping itu, anak sekolah terpaksa harus dapat lebih serius (perhatian) atau lebih berkonsentrasi mendengarkan penjelasan dari guru.

Kondisi Fisik Gedung Sekolah

Hampir keseluruhan dari lima SD yang dijadikan contoh objek penelitian menunjukkan

Tabel.
Kondisi Lingkungan Sekolah, Sikap, dan Perilaku Anak Sekolah Dasar

Sekolah	Kondisi Lingkungan	Kondisi Fisik Gedung	Kondisi Perabot Sekolah	Sikap dan Perilaku Anak
SD Tangerang 1	- cukup baik, bersih, dan ramai	- permanen - letak jendela tinggi dan lebar	- meja terlalu tinggi	- posisi duduk tidak nyaman - sering merubah sikap duduk
SD Tangerang 6	- cukup baik, dan bersih, ramai (bising)	- permanen - letak jendela rendah dan dicat gelap	- meja terlalu tinggi dan kursi pendek	- menulis sambil berdiri - posisi duduk tidak nyaman
SD Cikokol 3	- cukup baik dan bersih, tenang	- permanen - letak jendela rendah, dan di cat gelap	- meja dan kursi terlalu tinggi	- menulis sambil berdiri - Posisi duduk tidak nyaman
SD Cikokol 7	- cukup baik dan bersih tenang	- permanen - letak jendela rendah dan di cat gelap	- meja dan kursi terlalu tinggi	- sebentar sebentar berdiri - posisi duduk tidak nyaman
SD Al-Ijtihad	- cukup baik, bersih, lapang dan tenang	- permanen - letak jendela rendah dan di cat gelap	- meja dan kursi terlalu tinggi	- posisi duduk kurang nyaman - sering merubah sikap duduk

Kondisi fisik gedung yang baik (sudah merupakan bangunan yang permanen), hanya satu SD, yaitu SD Cikokol 3 saja yang menunjukkan sebagian kecil dari plafonnya yang sudah rusak. Permasalahannya hanya pada disain gedung, terutama pada tata letak jendela yang berfungsi sebagai ventilasi udara dan sumber penerangan, selain lampu di dalam kelas. Tata letak jendela yang terbuat dari kaca dan atau kawat hampir semuanya (4 SD) terletak pada sisi/ bagian rendah (bawah) sampai setinggi meja siswa, sehingga keadaan ini menyebabkan konsentrasi anak sekolah banyak terganggu oleh suasana di luar kelas (anak sekolah sering melihat ke luar jendela). Gangguan yang sering terjadi juga adalah adanya godaan dari siswa lain di luar kelas yang keluar terlebih dahulu. Oleh karena karena kondisi tersebut, sebagai alternatif untuk mengurangi gangguan tersebut, kaca jendela di cat dengan warna gelap (hitam atau biru). Hal tersebut akhirnya menyebabkan penerangan di dalam kelas menjadi berkurang (ruangan terlihat gelap). Kurangnya penerangan di dalam kelas

akan mengganggu anak sekolah di dalam proses belajar mengajar terutama pada saat membaca buku (jarak mata terlalu dekat dengan bidang baca) atau tulisan di papan tulis. Keadaan tersebut akan memaksa kemampuan kegiatan belajar lebih ekstra yang akan menyebabkan mata cepat mengalami kelelahan (asthenopia), dan akibat lebih lanjut akan menyebabkan gangguan atau kelainan pada visus (refraksi) mata anak sekolah tersebut.

Khususnya untuk SD Tangerang 6, tata letak jendela sudah sesuai, yaitu terletak pada sisi/bagian yang lebih tinggi dan ukurannya lebar. Tata letak seperti itu sangat mendukung proses belajar mengajar di dalam kelas.

Perabot Sekolah

Perabot sekolah utama (sarana pokok) yang digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas meliputi meja dan kursi sekolah, meja dan kursi guru, serta papan tulis dan kelengkapannya. Meja dan kursi anak sekolah selama ini belum banyak mendapat perhatian

mengenai dampaknya terhadap kesehatan anak sekolah.

Berdasarkan pada hasil observasi pada survei ini menunjukkan bahwa meja yang digunakan anak SD khususnya untuk kelas 3 dan 4, tampak terlalu tinggi untuk ukuran tubuh anak usia tersebut (9--11 tahun). Dari aspek ergonomis dikatakan bahwa ukuran antropometri meja dengan ukuran antropometri tubuh anak sekolah tidak sesuai (tidak ergonomis). Sedangkan, untuk ukuran kursi sebagian ada yang lebih tinggi dan sebagian lagi ada yang lebih rendah. Ergonomi adalah pengetrapan ilmu-ilmu biologi tentang manusia bersama dengan ilmu-ilmu teknik dan teknologi untuk mendapatkan penyesuaian satu sama lain secara optimal dari manusia, terhadap pekerjaannya yang manfaat dari padanya diukur dengan efisiensi dan kesejahteraan³. Sedangkan, ukuran antropometri adalah ukuran-ukuran alamiah dari tubuh manusia dan alat kerja yang berperan di dalam melakukan aktivitas, baik secara statis (ukuran sebenarnya) maupun secara dinamis (disesuaikan dengan pekerjaannya)⁴.

Untuk anak dengan ukuran kursi pendek, menyebabkan lutut tertekuk terlalu dalam. Kondisi tersebut bila terlalu lama akan menyebabkan kelelahan yang lebih cepat ditunjukkan dengan rasa pegal /nyeri pada persendian lutut. Sedangkan, untuk anak dengan kursi yang lebih tinggi menyebabkan kaki anak tergantung. Kondisi tersebut apabila berlangsung lama akan mempercepat kelelahan pula dan kadang menyebabkan bengkak pada kaki bagian bawah (sekitar persendian) karena peredaran darah di kaki menjadi terganggu (tidak benar).

Sikap dan Perilaku Anak Sekolah

Berhubungan dengan kondisi lingkungan serta sarana sekolah seperti dalam Tabel I di atas, antara lain yang berhubungan dengan penerangan kelas yang kurang menyebabkan anak sekolah sering bertanya kepada guru mengenai kejelasan tulisan yang ada di papan tulis. Anak sering berdiri sebagai upaya anak untuk memperjelas penglihatannya ke papan tulis. Sering pula pada waktu membaca buku, jarak mata terlalu dekat dengan bidang baca (tubuh membungkuk) karena kurangnya penerangan. Lampu jarang digunakan, selain pada waktu hujan (cuaca mendung) karena sering menimbulkan pantulan cahaya silau di papan tulis.

Penyebab lainnya, yaitu meja dan kursi yang tidak sesuai dengan ukuran tubuh anak, antara lain menyebabkan sikap duduk anak tidak nyaman (tidak sehat), sikap waktu menulis tubuh membengkok. Sedangkan, perilaku anak sekolah pada saat menulis atau membaca di pinggir meja sering dilakukan sambil berdiri atau sebentar-sebentar berdiri. Sikap dan perilaku tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi kelelahan akibat kondisi yang tidak nyaman itu. Karena situasi yang tidak nyaman tersebut menyebabkan si anak sering merubah posisi tubuh untuk mengurangi kelelahan dan mencoba menyesuaikan posisi tubuh senyaman mungkin dalam aktivitas belajarnya di dalam kelas. Selain itu, karena meja yang digunakan, daun mejanya merupakan bidang datar, hal ini menyebabkan tubuh anak sekolah perlu menyesuaikan bidang tersebut, yaitu seperti pada waktu membaca buku, jarak baca terlalu dekat. Keadaan tersebut apabila berlangsung lama menyebabkan penderitaan kelainan visus pada mata dan kelainan atau gangguan pada tulang belakangnya (*scoliosis* atau tulang belakang bengkok).

Dari uraian mengenai kondisi lingkungan sekolah serta sikap dan perilaku anak sekolah selama proses belajar mengajar di dalam kelas, menunjukkan bahwa faktor penerangan dan sarana (meja dan kursi) sekolah tampak lebih berpengaruh pada sikap dan perilaku anak.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan dan sarana sekolah yang tidak (kurang) sesuai dengan kondisi anak, akibatnya akan mengarah pada berbagai gangguan dalam proses belajar anak (*learning disability*).

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan didapatkan dari penelitian survei ini, yang antara lain adalah sebagai berikut :

1. Keadaan lingkungan sekolah di SD Tangerang sudah cukup baik dan bersih sesuai dengan bangunan gedung yang sudah permanen.
2. Tata letak dan disain ruang kelas (kondisi fisik gedung) di SD Tangerang masih ada kekurangan dalam hal tata letak jendela sebagai ventilasi udara dan sumber penerangan.

-
3. Perabot sekolah seperti, meja dan kursi sekolah tidak sesuai dengan ukuran tubuh anak SD (meja terlalu tinggi).
 4. Sikap dan perilaku SD dalam proses belajar nampak tidak nyaman (tidak ergonomis), yaitu sikap duduk dengan tubuh membengkok serta perilaku anak seperti sering merubah posisi, menulis sambil berdiri, jarak mata terlalu dekat dengan bidang baca, akibat kurangnya penerangan di dalam kelas dan sarana (meja/kursi) yang tidak sesuai.

Saran

Hasil survei penelitian ini merupakan studi awal yang perlu ditindak lanjuti dengan melakukan penelitian tentang pengukuran parameter-parameter lingkungan serta peyesuaian sarana sekolah (meja dan kursi) dengan ukuran tubuh anak sekolah. Hasil tersebut, selanjutnya dipegunakan untuk mendapatkan sebuah model yang sesuai denan kondisi anak, yang selanjutnya dilakukan uji coba dan evaluasi dari model yang telah diperoleh tersebut.

Daftar Pustaka

1. Woro Riyadina. (1998). *Model Saran Sekolah (Meja Kursi) yang Ideal Terhadap Kesehatan Anak Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Upaya Kesehatan Sekolah*, Laporan Penelitian Pusat Penelitian Tidak Menular, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, Jakarta
2. Lannywaty Ghani. (1991/1992). *Prevalensi Kelainan Visus Pada Anak Sekolah Dasar di Jakarta Selatan Tahun 1991/1992*. Laporan Penelitian Pusat Penelitian Penyakit Tidak Menular. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Depkes RI,
3. Sum'mur PK. (1988). *Higine Perusahaan dan Kesehatan Kerja*, CV Haji Masagung Jakarta.
4. Suma'mur PK. (1985). *Ukuran Antropometric Tenaga Kerja Indonesia yang Dianjurkan untuk Dipergunakan Pusat Hiperkes Departemen Tenaga Kerja*, Jakarta .